



PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK USIA DINI DI DAY CARE SEKOLAH DOLAN PERUMAHAN VILLA BUKIT TIDAR MALANG

Dwi Wasilah Wati¹, Khoirul Asfiyak², Mutiara Sari Dewi³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: dwiwashilahwati97@gmail.com¹, khoirul.asfiyak@unisma.ac.id²,
mutiara.sari@unisma.ac.id³

Abstract

This study aims to describe the conditions and factors of children with tantrums, analyze the strategies used by teachers in overcoming tantrums at Dolan School Day Care, analyze teacher barriers. The method used by researchers is to use qualitative research. The instrument used by the researcher is the presence of researchers, observation sheets, recording equipment, and research stationery. Location of Villa Bukit Tidar Housing Block A4 No.209. The conclusions in this case are (1) the conditions and factors of children behaving in tantrums at Dolan School Day Care, namely children easily cry, whine, get angry, roll on the floor and scream, this condition is called manipulative tantrums with the child's desire not being fulfilled, Children cannot express their desires in the form of language and the environment at school or at home. (2) the strategies applied by teachers and caregivers in dealing with children's tantrum behavior are to let the child but with supervision until his anger subsides, give him simple directions or advice, and ask parents about parenting at home. (3) the obstacles experienced by teachers at Dolan School Day Care in dealing with children who behave in tantrums are the home environment that always obeys all the wishes of the child, the playground environment, children who behave difficult to control, the teacher's lack of understanding about tantrum behavior, inadequate facilities and infrastructure. adequate, and the lack of teaching staff.

Kata Kunci: Teacher Role, Tantrum Behavior, Day Care

A. Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, masa dimana anak mengalami perubahan dan perkembangan di awal periode. Perkembangan dan pertumbuhan bergerak cepat menuju ke tahap perkembangan selanjutnya. Sejak dini Perkembangan moral anak harus dibentuk, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak ditangani maka akan mempengaruhi kualitas manusia dikemudian hari. *Golden age period* merupakan masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, masa keemasan pada anak pendidik berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak. Anak harus distimulasi agar perkembangannya

berkembang secara optimal, karena pada masa tersebut semua fungsi organ dan syaraf pada otak anak berkembang sangat pesat. Berkembangnya sosial emosional yang dialami anak menjadi salah satu upaya dalam pembentukan karakter yang akan melekat hingga dewasa, ketika anak meluapkan emosinya diharapkan mampu dalam mengontrol emosinya, jika anak tidak dapat memahami amarahnya, dan tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bisa jadi kelak ketika anak dewasa memiliki sifat antagonis. Banyak berbagai masalah yang muncul sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak Menurut Rita Eka Izzati dalam bukunya salah satu efek dari perilaku tantrum yang berlebihan mengakibatkan anak mudah emosi ketika dewasa tidak bisa mengontrol emosinya. Maka dari itu harus dilakukan strategi yang tepat dan perilaku tantrum harus segera dikurangi sedikit demi sedikit sejak dini.

Berbagai jenis tantrum sesuai dengan kondisi anak yaitu tantrum *manipulative*, tantrum jenis ini biasanya dialami anak pada saat keinginannya tidak sesuai dengan yang anak inginkan. Berperilaku tantrum upaya anak untuk mendorong orang lain, ataupun orang tua untuk memenuhi keinginannya, tidak semua anak berperilaku tantrum dengan kondisi demikian, jenis tantrum *manipulative* terjadi ketika perasaan anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Jenis tantrum frustrasi, bentuk jenis tantrum yang terjadi ketika anak belum bisa mengutarakan apa yang dirasakan dirinya. Gejala timbulnya perilaku tantrum frustrasi yaitu kondisi tubuh yang tidak stabil bisa karena kelelahan, kelaparan, kegagalan, stress akibat tekanan dari lingkungan. Jenis tantrum putus asa, ditandai dengan anak yang cenderung diam, seperti kehilangan gairah dalam melakukan sesuatu, merasa tidak berdaya. Tantrum pada anak terkadang merepotkan dan membuat orang tua jengkel, tapi disini letak kesabaran guru dalam membantu pertumbuhan anak sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator, khususnya dalam pembentukan karakternya, hindari kekerasan dalam menangani anak tantrum. Permasalahan emosi anak yang sering kali muncul adalah menangis, menjerit, memaki, menghentak kaki, meronta-ronta, membanting pintu, memukul, membentak, ngambek, memecahkan benda, sulit bersosialisasi dengan lingkungan baru, dan mempunyai perilaku negatif, yang disebutkan diatas merupakan permasalahan bentuk perilaku tantrum. Pencegahan saat anak berperilaku tantrum menurut Tasmin (2008), yakni terlebih dahulu memastikan segalanya aman, meredakan emosinya. Ketika anak berperilaku tantrum di tempat umum itu sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar yang akan memicu orang memberikan reaksi negatif maka orang tua harus bisa menahan amarahnya agar tidak menjadi-jadi.

1. Peran guru

Guru berperan dalam penanaman akhlak pada anak usia dini adalah guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor bagi anak didiknya. Tanpa guru sulit untuk mewujudkan suatu prantara sosial dalam penanaman budi pekerti yaitu memupuk

karakter yang berakhlak mulia dan pengabdian kepada kemanusiaan Zuhriah (2015: 105). Guru sangat penting dalam rangka pembinaan, pengajaran agama dan moral untuk itulah menjadi guru tidak semudah apa yang dibayangkan oleh orang banyak. Guru memiliki banyak makna salah satunya merupakan sebuah profesi yang bertugas mencerdaskan anak bangsa dengan berbekal keahlian untuk mendidik anak didiknya, dalam hal ini perlu mengkaji tentang arti guru, secara tradisional guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Mulyasa, (2013: 62) guru tidak hanya menjadi seorang yang berdiri didepan papan tulis tetapi selebihnya guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak didik. Guru harus tetap menjadi suri tauladan yang baik baik didalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah, berbeda dengan pekerjaan yang lain. Menurut Rogers dalam Sujiono (2009:12), keberhasilan guru ditekankan memiliki kualitas dalam mengajar, yaitu: memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya anak dimasanya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar suatu pelajaran tidak membosankan, serta menumbuhkan rasa percaya bahwa seorang guru patut dipercaya dalam menciptakan suasana belajar, menumbuhkan rasa empati yang peka/sensitif guna memahami peserta didik. Pendidikpun dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa, agar dapat merangsang peserta didik agar lebih aktif dan inovatif. Sejalan dengan pendapat Usman (2009: 9-13), mengatakan bahwa guru juga sebagai: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator.

2. Day Care

Dolan berasal dari bahasa jawa yang artinya main, dolan tidak hanya sekedar bermain, dolan yang bisa menambah wawasan, lewat dolan anak-anak bisa memperoleh banyak pengetahuan. *Day Care* Sekolah Dolan merupakan suatu lembaga non formal dengan visi *enjoy learning* dan misinya menjadi rumah kedua bagi anak-anak yang penuh dengan keceriaan, sekaligus meringankan beban para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, *day Care* Sekolah Dolan tidak hanya terpaku dalam dunia pendidikan tetapi juga menjadikan belajar sebagai sarana bermain anak.

3. Temper Tantrum

Temper tantrum merupakan masalah perkembangan sosial emosional pada anak yang disebabkan oleh keinginannya yang tidak tepenuhi atau anak tidak mampu meluapkan keinginannya dalam bentuk bahasa, tantrum dialami pada anak usia dini usia 1-4 tahun. Hasan (2011:13), mengatakan anak dengan perilaku temper tantrum biasanya mengekspresikan emosinya dengan menendang, menangis, memukul, merengek, berteriak, dan berguling-guling, anak dengan perilaku tantrum merupakan suatu hal yang wajar, namun apabila perilaku tersebut tidak dibatasi dengan benar, maka perilaku tantrum dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak sampai ke tahap

selanjutnya. Dewi, M.S (2019) mengungkapkan, bahwasannya terdapat potensi dalam diri anak ada kaitannya dengan aspek perkembangan yang mana aspek tersebut dibawa sejak dalam kandungan. Oleh karena itu berbagai pembiasaan baik harus diberikan kepada anak usia dini termasuk perilaku temper tantrum ini. Anak belajar dan berkembang melalui lingkungan dan selalu mengalami perubahan. Rifa'i (2012), tantrum merupakan tahap perkembangan emosi yang sering terjadi pada anak usia dini. Emosi merupakan luapan hati ketika keinginannya tidak terpenuhi, biasanya akan ditandai dengan suatu keadaan yang muncul pada setiap individu. Perilaku temper tantrum merupakan luapan emosi anak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku temper tantrum merupakan salah satu tindakan agar keinginannya dipenuhi oleh kedua orang tua maupun gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh Maslim (2003), tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia 3-7 tahun, gangguan ini biasanya ditandai dengan suatu perilaku dissosial, agresif, menentang dengan frekuensi yang berulang-ulang. Hasil penelitian Ramadia (2018), menunjukkan bahwa anak dengan perilaku menyakiti diri dimaknai dengan *manipulatif tantrum*. Perilaku ini muncul sebagai akibat dari kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Luapan ekspresi emosi yang diungkapkan seorang anak berperan dalam menjelaskan perasaannya, mengatur perilakunya dan menjadi dasar dalam hubungan sosial yang dijalaninya.

Hal senada juga di kemukakan pada penelitian terdahulu bahwa keadaan dan perkembangan emosional yang bermasalah berakibat pada perilaku *temper tantrum* yang tak jarang akan membahayakan diri anak. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ketidak seimbangan emosi pada anak bisa jadi merupakan pola pemahaman orang tua yang tidak mengenali ekspresi emosi anak, sehingga anak merasa komunikasi yang disampaikan kepada orang tua tidak dapat dicerna yang berakibat pada ekspresi emosi yang berlebihan Suryana (2018).

a. Penyebab perilaku tantrum pada anak usia dini

Setiap anak pada umumnya akan mengalami masa perkembangan sosial emosional. Tahap ini terjadi di awal periode anak (Hurlock,1998). Anak yang memiliki sikap temper tantrum biasanya cenderung pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang baru dikenalnya. Sikap temper tantrum pada anak terjadi karena anak merasa frustrasi, anak merasa gagal tidak dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya (Hasan,2011).

Perilaku temper tantrum dapat dipicu karena beberapa keadaan diantaranya: 1) anak merasa frustrasi dan gagal dalam melakukan suatu hal, padahal anak menginginkan dapat mengerjakannya, 2) keluarga yang sering melarang anak untuk dapat melakukan hal yang diinginkan, tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. 3) anak tidak dapat mengutarakan apa yang sedang dirasakannya, diinginkan dan apa yang sedang difikirkan karena keterbatasan Bahasa yang dimilikinya, 4) orang

tua sering memberikan batasan terhadap apa yang sedang dilakukan oleh anak, 5) perilaku yang ditunjukkan ketika anak meluapkan emosinya, anak dapat berperilaku tantrum karena melihat lingkungan orang tuanya ketika marah,

b. Karakteristik gangguan *temper tantrum* pada anak usia dini

Perilaku tantrum ditandai dengan marah, diiringi dengan sikap yang membahayakan, memukul dan merusak barang yang terdapat disekitarnya, dan bertambah emosinya ketika orang tua tidak atau guru tidak menuruti kemauannya (Rosmala, 2005). Anak yang memiliki perilaku temper tantrum dikenali dengan ciri seperti, suasana hati yang mudah berubah, marah-marah ketika emosinya meluap, serta sulit diarahkan perhatiannya.

Perilaku yang dikenali ketika anak berperilaku tantrum yaitu : 1) perasaan hati yang tidak tenang, 2) perhatian sulit dialihkan, 3) tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru, 4) memiliki pola keseharian seperti makan, tidur, yang tidak teratur. Perkembangan emosional anak yang mengalami masalah merupakan salah satu bentuk perilaku tantrum.

c. Cara penanganan tantrum

Cara penanganan perilaku tantrum menurut Mulyana (2010), sebagai berikut:

- 1) Strategi yang harus diterapkan oleh guru maupun orang tua ketika anak berperilaku tantrum adalah dengan mendampingi tetapi tidak membiarkan anak sendirian. Hal tersebut dilakukan agar perilaku tantrum yang dialami anak tidak menjadi-jadi, jika tantrum pada anak dirasa membahayakan maka guru harus segera mengambil tindakan
- 2) Orang tua maupun guru wajib mengajak anak berbicara saat emosinya telah reda dan memberikan arahan kepada anak, terhadap perilaku yang telah dilakukan serta akibat yang merugikan atas perbuatannya.
- 3) Menasehati anak dengan mencontohkan tokoh lain, dengan tujuan agar perilaku tantrum tersebut dapat diminimalisir dan lebih condong ke perilaku positif ketika meluapkan rasa emosinya.
- 4) Membimbing anak kearah yang lebih positif ketika meluapkan emosinya..
- 5) Mengenal karakteristik anak, sehingga orang tua maupun guru mampu menemukan strategi yang dapat mencegah perilaku tantrumnya, serta mengarahkan pada yang lebih positif.

Melihat fenomena seperti ini Day Care Sekolah Dolan sangat penting strategi penanganan tantrum agar menjadi anak dengan karakter positif sesuai dengan visi dan misi Day Care Sekolah Dolan yang berisi menuju generasi yang ceria, kompetitif dan berakhlak mulia, sedangkan misi dari Day Care Sekolah Dolan yaitu menumbuh

kembangkan karakter-karakter positif yang berdasarkan kepada ajaran islam, dan memberikan layanan pengasuhan dan pendidikan yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Day Care Sekolah Dolan, peneliti temui anak yang berperilaku tantrum berjumlah 5 anak dengan berbagai jenis tantrum yang mereka alami mulai dari tantrum manipulatif, tantrum frustrasi, dan tantrum putis asa, tantrum yang lebih dominan di Day Care Sekolah Dolan adalah jenis tantrum manipulatif. Peneliti memilih Day Care Sekolah Dolan dengan alasan agar guru di Day Care Sekolah Dolan mengetahui apa faktor penyebab tantrum, dan strategi apa yang dilakukan dalam penanganan tantrum. Menghadapi berbagai karakter anak yang ada di Day Care Sekolah Dolan pendidik harus memiliki keterampilan mendidik dan mengasuh anak dengan tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu pendidik juga harus memahami setiap karakter dan permasalahan anak dan berusaha mengatasi dan memberikan bantuan terhadap setiap masalah perkembangan anak yang salah satunya tantrum. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk penelitian kualitatif dengan judul. “ Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang.”

B. Metode

Metode ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian ini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian 1) Ibu Titin Nurhanenda, selaku kepala sekolah, memberi informasi terkait dengan berdirinya Day Care Sekolah Dolan, 2) serta guru dan pengasuh Day Care Sekolah Dolan memberi informasi terkait kondisi dan faktor anak tantrum di Day Care Sekolah Dolan. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Maka kehadiran peneliti sangat penting karena instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui: 1) Observasi, dalam penelitian ini peneliti mengobservasi anak didik di Day Care Sekolah Dolan yang terdiri dari 20 anak. 2) wawancara dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah dan kepada guru ataupun pengasuh di Day Care Sekolah Dolan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tantrum merupakan masa tahap perkembangan sosial emosional yang pasti dialami oleh anak usia dini, umumnya terjadi hampir seluruh periode awal anak (Hurlock 1998:114). Anak yang memiliki sikap temper tantrum biasanya cenderung pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang baru dikenalnya. Sikap temper tantrum pada anak terjadi karena anak merasa frustrasi, anak merasa gagal tidak dapat

mengungkapkan apa yang diinginkannya (Hasan, 2011). Kondisi tantrum yang dialami anak di Day Care Sekolah Dolan biasanya terjadi ketika berebut mainan dengan temannya, dalam kondisi seperti ini menurut saya wajar ya mengingat anak memiliki sifat ego yang mereka masi belum bisa mengendalikan tapi sebagai guru pendamping kita berusaha untuk memberi arahan kepada anak-anak. Faktor dari kondisi tantrum ini mungkin karena kebiasaan di rumah yang selalu dituruti dan bisa jadi anak tersebut merupakan anak tunggal jadi ketika bermain dia bebas leluasa menguasai mainannya atau barang-barang miliknya. Kondisi seperti ini sudah biasa ketika anak menangis saat diantar kesekolah dan ditinggal orang tuannya, karena bisa jadi anak sulit bersosialisasi dengan temannya. Faktor utamanya bisa dari lingkungan juga bisa dari ego anak itu sendiri. Jenis tantrum dalam kondisi seperti ini biasanya berlangsung lama, sampai anak benar-benar bisa beradaptasi kembali dengan temannya. Kebiasaan berperilaku tantrum seperti menangis, ngambek bahkan marah-marah membuat anak saya merasa dirinya itu seorang putri kecil yang semua keinginannya dipenuhi, jadi tantrum dijadikan senjata dia ketika saya sudah melarangnya melakukan suatu hal yang dilarang. Perilaku tantrum ini muncul ketika neneknya sudah berkumpul dengan kami, dia selalu dituruti semua keinginannya. kebetulan dia ini cucu pertama, sejak itu lah ketika kemauannya tidak dituruti dia menangis dan marah-marah.

Menurut Achroni (2012:31), faktor pemicu anak dapat berperilaku tantrum bisa dikarenakan: suasana hati yang tidak stabil, orang tua yang sering melarang anak untuk dapat melakukan hal yang diinginkannya, tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, anak tidak dapat mengutarakan apa yang sedang dirasakannya, diinginkannya karena keterbatasan bahasa. Selain itu, guru dan pengasuh juga berupaya menanyakan apa penyebab anak tersebut melakukan hal demikian, penanganan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori bagaimana memperlakukan anak yang sedang berperilaku tantrum. Hal tersebut memiliki keselarasan dengan pendapat Sujiono (2009:12), yaitu guru harus memfasilitasi perkembangan anak agar menjadi manusia yang seutuhnya. Strategi penanganan tantrum tidak hanya kepada anaknya saja, tetapi guru di *Day Care* Sekolah Dolan juga mengkomunikasikannya kepada kedua orang tua anak, mengarahkan bagaimana strategi yang dilakukan orang tua ketika anak berperilaku tantrum di rumah, agar guru di *Day Care* Sekolah Dolan mengerti perilaku anak ketika di rumah, sehingga guru di Day Care Sekolah Dolan lebih efektif dalam menerapkan strategi penanganan perilaku tantrum agar kearah yang lebih positif. Berdasarkan temuan peneliti dan pakar Mulyana maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam menangani anak tantrum bisa dengan membiarkan sampai amarahnya benar-benar reda, tetapi tetap dengan pengawasan, dengan tujuan agar agar perilaku tantrum yang dialami anak tidak menjadi-jadi dalam meluapkan rasa amarahnya.

Hambatan yang dialami guru di *Day Care* Sekolah Dolan dalam mengatasi anak tantrum yaitu:

1. Lingkungan rumah, yang selalu menuruti keinginan anak ketika meminta apa yang diinginkannya
2. Lingkungan tempat anak bermain, anak meniru pola perilaku yang dilakukan teman bermainnya
3. Anak yang berperilaku tantrum sulit dikendalikan karena kondisi sekolah yang terlalu ramai
4. Pemahaman guru terhadap perilaku tantrum
5. Sarana dan prasarana yang tidak memadai
6. Tidak adanya halaman yang luas disekolah, sehingga anak mudah jenuh maka muncullah perilaku tantrum tersebut
7. Minimnya tenaga pengajar dan pengasuh

Pakar pendidikan Nugraha (2014:2.4), mengemukakan bahwasanya anak usia dini merupakan kelompok dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangannya yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan hasil temuan dan pendapat pakar maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang di alami guru *Day Care* Sekolah Dolan dalam mengatasi anak tantrum, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dilihat dari tidak adanya halaman yang luas sehingga anak tidak dapat bergerak bebas. Mulyasa (2003:53) mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pernyataan tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil temuan yang mana hambatan guru di *Day Care* Sekolah Dolan dalam menangani anak tantrum adalah minimnya tenaga pengajar tentang pemahaman anak tantrum.

D. Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti kemukakan dari judul “ Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini di *Day Care* Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang” maka dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut: Kondisi anak yang mengalami tantrum di *Day Care* Sekolah Dolan beragam yaitu menangis, merengek, memukul, dan berguling- guling di lantai. Kondisi seperti ini dinamakan tantrum *manipulatif*. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku tantrum di *Day Care* Sekolah Dolan yaitu keinginan anak yang tidak terpenuhi, anak tidak dapat mengutarakan keinginannya dalam bentuk bahasa, lingkungan juga menjadi faktor utama baik lingkungan di sekolah maupun dilingkungan rumah. Strategi yang diterapkan oleh guru dan pengasuh di *Day Care* Sekolah Dolan dalam mengatasi anak yang berperilaku tantrum sudah baik, terbukti ketika pengasuh

melakukan strategi dengan tetap mengawasi ketika anak berperilaku tantrum, menasehati ketika tantrum yang dialami anak telah reda, dan memberikan nasehat kepada anak kearah perilaku yang positif ketika tantrum. Upaya selanjutnya guru menanyakan kepada orang tua tentang pola asuh dirumah. Hambatan yang dialami guru dalam menangani anak tantrum di Day Care Sekolah Dolan yaitu, Lingkungan rumah yang selalu menuruti semua keinginan anak, Lingkungan tempat bermain, Anak yang berperilaku sulit dikendalikan, minimnya pemahaman guru tentang perilaku tantrum, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan minimnya tenaga pengajar. Hambatan terbukti ketika guru menangani anak yang sedang berperilaku tantrum

Daftar Rujukan

- A Rifa'I R.C dan C.T. Anni, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Dewi, M.S. (20019). *Profil Perkembangan Sosial Anak Kelompok B Dalam Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 1(1),35-45
<https://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/articel/view/2778/2596>
- Hasan Maimunah, 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock B Elizabeth, 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- K Achroni, 2012. *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*. Jakarta: Java Litera
- Mulyasa, *Standar kompetensi sertifikasi guru*. Bandung. Cet. IV; PT. Remaja Rosda Karya.
- Maslim Rusdi, 2003. *Buku Saku Dagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-II*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atmajaya.
- Rosmala Dewi, 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:CV. Rajawali.
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7),7-15.
- Suryana, Dadan. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media Grup.
- Tasmin, M.,R.,S., (2008) Tantrum. <https://keluarga-sehat.wordpress.com/2008/04/02/tantrum/>.
- Usman, Moh. Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhriah, Nurul (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.